
PROMOSI BUDAYA LOKAL MELALUI SOSIOLINGUISTIK DAN VARIASI BAHASA

¹Lisa Suhayati, ²Mohamad Ramdon Dasuki, ³Tito Dimas Atmawijaya
Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia
dosen00604@unpam.ac.id

Abstrak

Keragaman sosial dalam suatu masyarakat menciptakan keragaman bahasa. Dalam suku Jawa, terdapat kata ndalem, yang merupakan respon ketika orang yang lebih muda dipanggil namanya oleh orang yang lebih tua atau yang kedudukannya lebih tinggi. Keragaman social atau stratifikasi sosial ini mempengaruhi pemilihan bahasa dalam tingkatan-tingkatan bahasa yang disebut undak-usuk. Banyak generasi muda khususnya Gen Z belum memperhatikan hal ini. Selain itu menduniakan budaya lokal dapat membantu bangsa ini diperhitungkan oleh dunia global. Oleh karena itu, melakukan promosi budaya lokal melalui pengenalan variasi bahasa dalam sosiolinguistik dirasa dapat menjadi salah satu solusi dari masalah yang ada. Untuk itu salah satu kelompok PkM program studi Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Pamulang melakukan kegiatan webinar dengan judul "Promoting Local Culture through Language Variations" yang bertujuan untuk mengenalkan budaya lokal pada generasi muda dan masyarakat global melalui variasi bahasa. Ini dilakukan dengan webinar via zoom. Hasilnya, peserta memberikan respon positif terhadap kegiatan ini dan mereka menjadi lebih sadar akan peran penting variasi bahasa dan sosiolinguistik dalam promosi budaya lokal.

Kata Kunci : Keragaman Sosial, Struktur Social, Undak-Usuk, Variasi Bahasa

Abstract

Social diversity in a society creates linguistic diversity. In the Javanese tribe, there is the word ndalem, which is a response when a younger person is called by name by someone older or in a higher position. This social diversity or social stratification influences the choice of language at language levels called undak-usuk. Many younger generations, especially Gen Z, have not paid attention to this. Apart from that, globalizing local culture can help this nation be taken into account by the global world. Therefore, promoting local culture through the introduction of language variations in sociolinguistics is considered to be one solution to existing problems. For this reason, one of the PkM program groups studying English Literature, Faculty of Letters, Pamulang University conducted a webinar with the title "Promoting Local Culture Through Language Variations" which aims to introduce local culture to the younger generation and global society through language variations. This is done with a webinar via zoom. As a result, participants responded positively to this activity and they became more aware of the important role of language variation and sociolinguistics in promoting local culture.

Keywords: Social Diversity, Social Structure, Usuk-Usuk, Language Variations

PENDAHULUAN

Saat ini perkembangan teknologi terutama terkait teknologi informasi berkembang begitu pesat. Teknologi ini melahirkan beragam media social dimana pemilik akun dapat berbagi konten dengan para pengikutnya. Mulai dari Youtube, Instagram, Tiktok, dll selalu ramai dengan konten-konten yang Sebagian berhasil menjadi “viral”. Disana kita dapat menonton video-video yang dibuat individu, korporasi, institusi swasta, institusi pemerintah dan berbagai organisasi baik lokal, nasional, maupun dunia. Mereka berbagi informasi yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari atau badan yang mereka urusi. Terdapat channel yang dapat kita ikuti dan kita saksikan videonya. Ada channel yang diskusinya seputar kesehatan, ada yang berupa pendidikan, ada juga yang berupa hiburan. Pemilik channel ini berasal dari berbagai penjuru dunia. Disadari atau tidak, ketika mereka membagikan konten mereka di website yang sifatnya tulisan tau visual, mereka juga memperlihatkan berbagai budaya atau kultur lokal yang berasal dari negara dan daerah tempat mereka tinggal masing-masing.

Penonton, tentu saja terekspos dengan berbagai budaya dari seluruh dunia termasuk dari segi kebahasaan. Dalam istilah linguistik, ilmu yang mempelajari bahasa dan kaitannya dengan masyarakat disebut dengan Sociolinguistik. Menurut Pateda (2015, hal.3) sociolinguistik adalah kombinasi antara linguistik dan sosiologi, yang utamanya ditekankan pada hubungan antara bahasa dan pemakaiannya. Seperti yang telah disebutkan bahwasanya sosiolinguistik mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat. Nababan Ditambahkan oleh Nababan (1986) menambahkan bahwa sociolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial). Selain itu, Suwito (1983) mengatakan bahwa sociolinguistik adalah studi interdisipliner antara masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial. Maka itu, bahasa dan Masyarakat memang tidak bisa dipisahkan dan memiliki kaitan yang erat karena saling berkorelasi satu sama lainnya. Karena itu, bahasa juga tidak dapat dipisahkan dengan budaya masyarakat.

Saat ini, banyak dari generasi muda, terutama mereka yang disebut Gen Z, yang lahir di atas tahun 2000 kurang memahami budaya lokal. Mereka lebih banyak terpapar konten-konten media social yang saat ini dapat dengan mudah sekali diakses karena beberapa orangtua sudah mengenalkan gadget sedari dini. Anak-anak ini bisa secara massif terpapar konten-konten dari luar negeri yang memiliki budaya yang berbeda dengan budaya bangsa kita. Hal ini, meskipun memiliki beberapa manfaat namun juga dapat mengancam generasi muda karena mereka bisa saja tidak mengenal budayanya sendiri saking masifnya paparan budaya barat yang dipromosikan dalam media social.

Oleh karena itu perlu adanya kesadaran dari masyarakat terutama generasi muda untuk peduli terhadap budaya lokal. Ini karena terlalu masifnya kontak budaya melalui berbagai media sosial, sehingga masyarakat juga harus memiliki rasa bangga terhadap budaya lokal bahkan dapat mempromosikan budayanya ke masyarakat global. Selain itu, saat ini kementerian budaya secara massif mempromosikan budaya dan pariwisata lokal ke mancanegara setelah larangan bepergian ke luar negeri dicabut. Seperti yang kita ketahui, saat pandemic Covid-19 melanda, pariwisata di seluruh dunia mengalami kejatuhan, termasuk pariwisata di dalam negeri. Industri pariwisata ini termasuk salah satu industry yang juga dapat mengekspos budaya lokal kepada orang asing. Namun, usaha untuk mempromosikan budaya lokal ini bukanlah hanya tertuju pada pihak-pihak di kementerian pariwisata, perlu adanya andil dari berbagai pihak untuk hal ini, termasuk

orang-orang yang berkecimpung di bidang bahasa. Salah satu media untuk promosi budaya lokal adalah melalui sosiolinguistik dan variasi bahasa.

Menurut Jendra (2010), sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang menjadikan bahasa sebagai objek kajian. Dalam satu kelompok atau komunitas, bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk bersosialisasi dan berinteraksi. Oleh karena itu, bahasa adalah unsur pemersatu yang akan memproses komunikasi dalam kelompok atau komunitas tersebut. Bahasa digunakan sesuai dengan penguasaan dan penggunaan dari masing-masing penuturnya. Sosiolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa. Sosiolinguistik menjelaskan bagaimana penggunaan bahasa dalam aspek sosial secara pasti. Menurut Fishman (1968) yang dipertanyakan dalam sosiolinguistik adalah "siapa adalah mengatakan apa". Oleh karena itu, banyak bahasa telah dimodifikasi untuk membuat berbagai bahasa. Holmes (2013) menyatakan bahwa keragaman bahasa akan membantu orang untuk memudahkan mereka berkomunikasi dalam konteks tertentu. Keanekaragaman bahasa tidak bisa dipungkiri mempengaruhi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sosiolinguistik adalah bidang penting bagi masyarakat.

Keragaman bahasa diciptakan oleh keragaman sosial dalam suatu masyarakat. Dalam suku Jawa, terdapat kata "*ndalem*", yang merupakan respon ketika orang yang lebih muda dipanggil namanya oleh orang yang lebih tua atau yang kedudukannya lebih tinggi. Keragaman sosial atau stratifikasi sosial ini mempengaruhi pemilihan bahasa dalam tingkatan-tingkatan bahasa yang disebut *unda-usuk*. *Unda-usuk* dapat kita lihat pada bahasa Jawa, yang variasinya dikenal dalam tiga tingkatan yaitu: *ngoko*, *madya* dan *krama*. Pembagian tingkatan ini menggambarkan sebuah keragaman atau variasi bahasa. Bernstein (dalam Ronald, 1987, hal 316) mengatakan, bahwa terdapat hubungan antara bahasa dengan kebudayaan. Hal ini sejalan dengan Ronald (1987, 212) cara penutur memandang dunia ditentukan oleh bahasa yang dia gunakan. Dapat dikatakan bahwa bahasa penutur mempengaruhi kehidupan yang dia jalani dan hal ini bisa dilihat dari variasi bahasa yang dia gunakan dalam berkomunikasi dengan anggota masyarakat dikelompoknya atau kelompok lain. Bernstein melanjutkan bahwa bahasa sebagai sesuatu dapat mempengaruhi budaya dan pada saatnya bahasa dapat juga dipengaruhi oleh budaya. Dia juga melanjutkan bahwa ada hubungan langsung dan hubungan timbal-balik antara bervariasinya struktur sosial dengan variasi bahasa, contohnya kata *ndalem* dalam bahasa Jawa seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Menurut Nababan (dalam Ohoiwutun, 2002), variasi dapat didefinisikan sebagai perubahan atau perbedaan dari berbagai manifestasi linguistik, tetapi memang demikian tidak bertentangan dengan kaidah linguistik. Bahasa pada satu komunitas dengan komunitas lainnya berbeda. Di daerah tertentu, ia memiliki sendiri bahasa sehingga akan menimbulkan variasi bahasa. Menurut Hartman dan Stork (1972), variasi bahasa adalah diklasifikasikan menjadi 3 jenis, (a) latar belakang geografi dan sosial penutur, (b) media yang digunakan, dan (c) subjek. Sementara menurut Chaer (2010), variasi bahasa dibedakan berdasarkan pada pembicara dan pengguna. Penutur melihat siapa orang yang menggunakan bahasa, di mana orang tersebut tinggal, bagaimana status sosial mereka dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasanya digunakan. Berdasarkan penggunaan, bahasa digunakan untuk apa, bidang apa, jalur apa dan alatnya, serta bagaimana situasi formalitasnya.

Perbedaan posisi seseorang baik itu dari segi ekonomi, pendidikan atau social mempengaruhi bahasa yang mereka gunakan. Kelas sosial, seperti di Inggris, menunjukkan variasi bahasa, terutama bahasa yang tidak hadir (Pateda, 1987: 79). Kelas sosial masyarakat Jawa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap berbahasa

yang menghasilkan variasi bahasa. Kelas sosial Ngoko, Madya, dan Krama menggunakan bahasa dengan variasi yang berbeda ketika satu kelas sosial berinteraksi dengan kelas sosial lainnya. Kata enggih dan yang bersaksi tentang variasi bahasa kelas sosial Jawa. Varian bahasa dapat diartikan berbeda mengungkapkan hal yang sama (Mayerhof, 2011). Perbedaan kelas, komunitas, pekerjaan dan aktivitas seseorang memiliki dampak keanekaragaman bahasa pada diri orang tersebut.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, penulis mengadakan webinar berjudul "Promoting Local Culture through Sociolinguistics Language Variations" atau "Promosi Budaya Lokal melalui Variasi Bahasa Sisiolinguistik". Promosi budaya lokal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara. Untuk membantu promosi budaya lokal ini, dari bidang Bahasa dapat dilakukan dengan mengenalkan language variation dalam kajian sociolinguistics. Ini hal yang cukup menarik karena kita mempromosikan budaya lokal melalui variasi Bahasa terutama Bahasa daerah yang bangsa kita miliki. Tujuannya adalah agar generasi muda lebih tertarik dan berminat untuk mengenal budaya lokal bangasanya di tengah gempuran budaya barat yang secara amsif mereka akses di media social.

METODE

1. Persiapan Kegiatan

Kegiatan diawali dengan persiapan terakit berbagai hal. Pertama kami menentukan materi apa yang akan kami bahas dalam kegiatan PkM ini. Lalu dosen-dosen dalam kelompok menentukan mahasiswa yang akan diajak untuk bergabung. Setelah itu, kami melakukan rapat untuk teknis pelaksanaan PkM yang merupakan gabungan dari dosen Universitas Pamulang, dosen Hankuk University dan mahasiswa yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan PkM. Mahasiswa bertugas untuk mmebuat e banner untuk menginformasikan pada khalayak bahwa aka nada webinar ini. Lalu mereka juga bertanggung jawab untuk menerima pendaftaran para peserta yang berminat mengikuti webinar. Setelah itu 2 dosen Unpam dan 1 dosen Hankuk University ditunjuk sebagai narasumber untuk menyampaikan materi webinar ini.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan PkM ini dilaksanakan melalui media zoom karena pesertanya berasal dari bebrapa wilayah di Indonesia dan dari Korea Sealatan. Kegiatan dimulai dengan pembukaan acara oleh MC, lalu dilanjutkan dengan sambutan dari Kepala Program Studi Sastra Inggris Universitas Pamulang, Tryana, S.S., M.A. yang menyampaikan beberapa pesan kepada peserta webinar. Setelah itu, acara dilannjutkan dengan pemaparan materi dari 3 narasumber yang disampaikan sebelumnya dan dilanjutkan dengan tanya jawab. Peserta cukup aktif dalam menyampaikan pertanyaan baik melalui kolom obrolan maupun secara langsung sehingga diskusi dapat dilakukans secara aktif.

3. Survey Kegiatan

Setelah acara selesai dilaksanakan, panitia kegiatan PkM menyebarkan survey untuk melihat sejauh apa pandangan para peserta mengenai kegiatan PkM yang kami laksanakan juga mengenai materi yang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan melalui Zoom karena salah satu target sosialisasinya adalah mahasiswa dari Hankuk University. Selain itu, remaja dari berbagai wilayah di Indonesia pun turut serta dalam kegiatan ini. Ini adalah hasil Kerjasama antara dosen dosen dan mahasiswa program studi Sastra Inggris, Universitas Pamulang dan dosen di Malay-Indonesian Study, Hankuk University of Foreign Language. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang diselenggarakan pihak kampus agar

dosen dan mahasiswa mampu menerapkan Tri Dharma dan pengetahuan mereka kepada masyarakat luas.

Pengajaran Nilai-nilai Kehidupan di Masyarakat Jawa, Sunda dan Bali melalui Sastra Wayang

Narasumber untuk materi adalah Dr. Mohammad Ramdhon Dasuki, Lc. M.A. yang menyampaikan bahwa sastra wayang identik dengan nilai kehidupan manusia yang jujur, adil, dan sifat-sifat kesederhanaan juga berbagai sifat-karakter buruk lainnya yang perlu diketahui, dihindari, dipelajari, dikembangkan, dan lain sebagainya.

Dalam pemaparannya, beliau juga menyatakan bahwa Sastra wayang ini sendiri merupakan tradisi budaya yang telah turun-temurun sejak ratusan tahun lamanya di tanah Jawa khususnya dan wilayah Indonesia umumnya. Ajaran yang bersumberkan dari kisah cerita kitab milik umat Hindu-Budha dan kemudian di saripatikan kedalam nilai-nilai Islam oleh Sunan Kalijaga penyebar awal agama Islam di tanah Jawa. Oleh karena itu penulis dapat mengatakan bahwa selain dari ajaran-ajaran agama yang bersumberkan pada kitab suci seperti al-Quran dan al- Hadis atau kitab suci lainnya yang beragama selain Islam, telah sejak lama masyarakat Jawa, Sunda, Bali, Madura, dan lainnya telah akrab dengan kisah cerita yang seringkali juga dijadikan ajaran hidup mereka.

Simpulan dari materi beliau adalah budaya local (local wisdom) yang mengandung nilai-nilai luhur asli masyarakat Indonesia yang mulai terlupakan oleh sebagian generasi muda karena telah terpengaruhi oleh budaya asing dan budaya global yang telah menggejala di seluruh penjuru dunia. Butuh suatu kebijakan dan kearifan dari para pemilik otoritas kekuasaan agar dapat memberikan tawaran agar dapat dijadikan solusi alternative dalam pembentukan karakter masyarakat terutama di masyarakat millennial saat ini. Hal tersebut sebenarnya dapat saling menguatkan dalam pembangunan karakter (Karakter Building) dengan; nilai-nilai agama dan nilai-nilai filsafat modern.

Bahasa dalam Seni dan Budaya di Pariwisata Banten

Materi ini disampaikan oleh Dr. Agus Sulaeman, M.Pd., dosen Prodi Mayal-Indonesian Study, Hankuk University. Beliau memaparkan mengenai bagaimana bahasa berperan dalam kesenian dan kebudayaan dalam pariwisata yang ada di Banten. Beliau memaparkan beberapa hal, diantaranya mengenai potensi dan ciri budaya masyarakat Banten antara lain pencak silat, debus yang merupakan seni bela diri masyarakat Banten yang mempertunjukkan kemampuan manusia yang luar biasa contoh memakan api dan hal-hal berbahaya lainnya. Selain itu, beliau juga menceritakan tentang suku Baduy. Dan kampung Baduy inilah yang sering menjadi tujuan wisata pagi para wisatawan yang berkunjung ke provinsi Banten. Suku Baduy masih menjaga adat dan budayanya. Kemurnian budaya dan adat istiadat ini merupakan sesuatu yang unik. Terdapat juga unsur bahasa yang bisa ditelaah dari suku Baduy ini dimana bahasa Sunda nya bebrbeda dnegan bahasa Sunda yang dimiliki oleh suku sunda dari Jawa Barat seperti Tasikmalaya, Bandung dll.

Sociolinguistics Language Variation

Materi ini disampaikan oleh dosen prodi Sastra Inggris, Universitas pamulang, Tito Dimas Atmawijaya, S.S., M.Hum. yang menyampaikan materi mengenai Sociolinguistics Language Variations. Beliau menjelaskan materi mengenai beberapa bahasa yang ada di beberapa suku bangsa di Indonesia yang memiliki language variations seperti bahasa Sunda dari Jawa Barat dan bahasa Jawa dari beberapa wilayah yaitu Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Masing-masing daerah ini memiliki bahasa yang bervariasi. Sebagai salah satu bahasa besar dengan banyak penutur, bahasa Jawa memiliki sejumlah

dialek, seperti misalnya Jawa Tengah, yang terutama di bawah pengaruh dialek Surakarta dan dialek Yogyakarta, yang dianggap sebagai standar.

Selain Jawa Tengah, dikenal pula istilah Jawa Timuran yang dituturkan di ujung timur pulau Jawa, mulai dari kawasan Sungai Brantas hingga Kertosono, dan dari Nagnjuk hingga Banyuwangi, termasuk provinsi di Jawa Timur, tidak termasuk provinsi Jawa Timur Pulau Madura dialek "keluarga" Jawa Timur. Beliau menjelaskan pula bahwa Bahasa Jawa mengenal istilah undak-unduk atau tata krama dalam bertutur, termasuk pertimbangan tentang hubungan sosial dan peran sosial penutur yang terlibat dalam percakapan yang terbagi dalam ngoko, madya dan krama.

Setelah seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan, kami melakukan post-test dengan hasil sebagai berikut:

No	Statements/ Pernyataan	Setuju (%)	Netral (%)	Tidak Setuju (%)
1	<i>This webinar helps me to know local culture in Indonesai.</i>	75	12,5	12,5
2	<i>This webinar broadens my insight about sociolinguistics.</i>	100	0	0
	Webinar ini mmemperluas wawasan saya mengenai sosiolinguistik.			
3	<i>This webinar broadens my insight about Inonesian language variations.</i>	75	12,5	12,5
	Webinar ini mememperluas wawasan saya mengenai variasi bahasa di Indonesia.			

Berdasarkan data yang terdapat dalam table di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa para peserta menunjukkan sikap yang positif terhadap kegiatan ini. Dapat dilihat bahwa sebanyak 75 % peserta merasa bahwa mereka mendapatkan wawasan yang lebih luas mengenai variasi bahasa dan jadi lebih mengenal budaya lokal di Indonesia. Adapun seluruh responden yaitu 100% responden merasa bahwa kegiatan PkM ini membantu menambah wawasan mereka mengenai sosiolinguistik.

Hasil Survey Berupa Jawaban Essay (Sample) Responden 1

Webinar ini menyadarkan saya bahwa budaya lokal sangat penting untuk dipelajari agar kita kaum muda tetap mencintai bangsa ini, selain itu, mengetahui language variation juga merupakan sesuatu yg seru dan bermanfaat untuk pergaulan di masyarakat supaya tidak asal mengucapkan kata2 dalam bahasa daerah.

Berdasarkan respon di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini menimbulkan perasaan sadar peserta bahwa mereka sebagai generasi muda ahrus tetap mempertahankan buda lokal yang ada agar tetap lestari dan tidak punah. Peserta juga senang dapat mengenal variasi bahasa dan mengtakan bahwa itu sesuatu yang menyenangkan untuk dipelajari. Peserta juga mengaku bahwa dengan adanya kegiatan ini, dia jadi tahu bahwa tidak boleh sembarangan dalam menggunakan bahasa daerah karena ada tingkatan-tingkatannya.

Responden 2

Dari seminar ini saya dapat membantu mempertahankan keanekaragaman bahasa, karena bahasa lokal seringkali merupakan bagian penting dari identitas budaya suatu masyarakat.

Dari respon di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta dapat menjadi agen untuk dapat mempertahankan budaya lokal, budaya daerah dari suku bangsa di Indonesia. Jika mereka sudah emnyadari betapa pentingnya budaya lokal bagi bangsa kita, maka mereka seacara sadar akan berusaha mempertahankannya agar identitas budaya bangsa tidak lekang oleh waktu.

Responden 3

Saya dapat memahami cara memperkenalkan budaya lokal lewat sosiolinguistik.

Respon di atas menunjukkan bahwa peserta menyadari bahwa dia dapat memperkenalkan buda lokal melalui sosiolinguistik yang difahami. Hal ini berarti bahwa dia akan dapat mengapliaksikan ilmu yang difahami untuk menajdi agen promosi budaya lokal yang bangsa ini miliki.

Responden 4

Ternyata selain terkenal karena alamnya yang indah, Indonesia juga memiliki budaya bahasa yang sangat menarik. Saya jadi ingin melihat langsung bagaimana masyarakat daerah disana berbahasa dengan beragam tingkatan bahasanya.

Dari respon yang disampaikan oleh salah satu mahasiswa Korea yang mengikuti webinar ini, dapat disimpulkan bahwa, melalui pengenalan variasi bahasa yang terdapat di beberapa suku di Indonesia, mereka jadi tertarik untuk datang ke Indonesia. Sehingga dapat dikatakan bahwa terjadi promosi budaya lokal melalui sosiolinguistik dan variasi bahasa

PENUTUP

Berdasarkan hasil kegiatan yang sudah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa peserta menunjukkan sikap yang positif terhadap kegiatan ini. Terlihat bahwa hingga 75% peserta merasa telah memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang variasi bahasa dan menjadi akrab dengan budaya lokal di Indonesia. Seperti halnya seluruh responden, khususnya 100% responden merasa bahwa kegiatan PkM ini turut menambah wawasan ilmu sosiolinguistik. Selain itu berdasarkan respon dari responden terhadap pertanyaan berbentuk esay dalam survey, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini menimbulkan rasa di antara para peserta bahwa mereka sebagai generasi muda harus terus menjaga budaya lokal yang ada agar tetap lestari dan tidak hilang. Peserta juga mengapresiasi kegiatan karena mereka jadi bisa mengenali variasi bahasa dan mengatakan itu menyenangkan untuk dipelajari.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada LPPM Universitas Pamulang yang telah memberikan dukungan dan kepercayaannya untuk tim pelaksana kegiatan PkM. Tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada dosen di The Department of Malay-Indonesian Studies at Hankuk University of Foreign Studies, Dr. Agus Sulaeman yang telah memberi kesempatan kepada kami untuk mengisi materi sosialisasi di kelas beliau

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta.Publishers, Essex.
- Fishman, J.A. 1968. "Nationality-Nationism and Nation-Nationism." Dalam Fishman, et al. Language Problems of Developing Nation. New York: John Wiley and Sons.
- Hartman, R.R.K. and Stork, F.C. (1972) Dictionary of Language and Linguistics. Applied Science.
- Haryadi, R. N., Putra, R. M., Poetri, M. S., Sunarsi, D., & Mulyadi, M. (2022). "A Song of Ice and Fire" in Historical Perspective: a Mimetic Study. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 2891-2898.
- Holmes, J. 2013. An Introduction to Sociolinguistics. New York: Longman
- Jendra, M. I. I. (2010). *SOCIOLINGUISTICS :The study of Societes Languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kumala, D., Wijandari, A., Suratminingsih, S., & Haryadi, R. N. (2023). Improving Digital Literacy for Secondary School Students at SMK Muhammadiyah 2 Cileungsi. *Pasundan Community Service Development*, 1(1), 1-4.
- Langacker Ronald, W. (1987). *Foundation of Cognitive Grammar (Vol. 1). Theoretical Prerequisites*. Stanford Stanford University Press.
- Meyerhoff, Miriam. 2011. *Introducing Sociolinguistics*. New York: Routledge
- Nababan, PWJ. 1986. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Press
- Ohoiwutun, Paul. 2002. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa Dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesain Blance.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa

Suwito. 1983. Pengantar Awal Sociolinguistik, Teori dan Problema. Surakarta: Henary Offset.